

Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

La Iwe^{1,*}, Supiani², Sudarnice², Karlin²

¹ Fakultas Ekonomi, Program Studi Agribisnis, STIP Wuna Raha, Muna, Indonesia

Jalan Gatot Subroto Km. 7 Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Manajemen, USN Kolaka, Kolaka, Indonesia

Jalan Pemuda No. 339, 93517, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: ¹la.iwe@stipwunaraha.ac.id, ²supianispdmm@gmail.com, ³usnnays@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: la.iwe@stipwunaraha.ac.id

Submitted: 24/06/2022; Accepted: 30/06/2022; Published: 30/06/2022

Abstrak-Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani sayuran organik dengan sayuran anorganik di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Jumlah populasi penelitian ini adalah keseluruhan petani sayuran organik dan sayuran anorganik di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna yaitu sebanyak 20 petani sayuran. Dari jumlah tersebut terdiri dari 10 petani sayuran organik dan 10 petani sayuran organik yang dipilih secara Purposiv. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif secara komparatif (perbandingan) dengan menggunakan uji-t melalui software Smart SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik, dimana pendapatan usahatani sayuran anorganik lebih besar dari pada pendapatan usahatani sayuran organik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung < t-tabel (-10,398 < -2,262).

Kata Kunci: Pendapatan Usahatani; Petani Sayuran Organik; Petani Sayuran Anorganik

Abstract–The purpose of this study was to determine the comparison of organic vegetable farming income with inorganic vegetables in Wawesa Village, Batalaiworu District, Muna Regency. The total population of this study were all organic vegetable farmers and inorganic vegetables in Wawesa Village, Batalaiworu District, Muna Regency, namely as many as 20 vegetable farmers. Of these, 10 organic vegetable farmers and 10 organic vegetable farmers were selected purposively. The data obtained were analyzed using quantitative analysis using t-test through Smart SPSS software. The results showed that there were differences in the income of organic vegetable farming and inorganic vegetables, where the income of inorganic vegetable farming was greater than the income of organic vegetable farming. This can be proven by the value of t-count < t-table (-10.398 < -2.262).

Keywords: Farming Income; Organic Vegetable Farmer; Inorganic Vegetable Farmers

1. PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu bidang yang memegang peranan krusial bagi keberlangsungan hidup manusia, karena pertanian menjadi sumber dari bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia. Namun situasi dan kondisi ketahanan pangan di Indonesia ketika ini masih belum bisa stabil. Kondisi ini membuat pemerintah kabinet kerja RI menetapkan salah satu agenda dari Nawacita sebagai prioritas kerja khususnya mengakui otonomi keuangan dengan memprakarsai bidang esensial ekonomi dalam negeri yang diharapkan dapat meningkatkan kedaulatan pangan Indonesia (Charina et al., 2018). Salah satu upaya yang dilakukan guna menciptakan otoritas pangan di Indonesia ialah dengan meningkatkan produksi pangan organik. Hal ini sejalan dengan Tshuma, yang menyatakan bahwa produk pertanian organik telah menguasai pasar di berbagai negara yang telah mengalami perubahan ekonomi dan dapat memberikan keuntungan bagi penghasil dan konsumen (Tshuma, 2010).

Pertanian organik merupakan solusi atas permasalahan pertanian non-organik (Konvensional) yang mengakibatkan berkurangnya kesuburan serta kerusakan tanah dampak pemakaian pupuk serta pestisida secara berlebihan dan tak tertangani (Utomo et al., 2019). Metode budidaya non-organik berbasis *high input energy*, misalnya pupuk majemuk dan pestisida bisa menurunkan produktifitas tanah (Eka Diana et al., 2017). Oleh sebab itu, berkembanglah pertanian organik yang menggunakan pupuk dan pestisida organik berbasis *low input energy*. Pertanian organik terkini didefinisikan menjadi metode budidaya pertanian yang berfokus pada bahan-bahan alami tanpa pemanfaatan bahan sintesis yang direkayasa. Budidaya organik papan tergantung pada standar kesejahteraan, ekologi, ekuitas, serta perlindungan. Pertanian organik tidak hanya meniadakan pengguna input-input sintesis pada budidaya pertanian, namun juga berfokus pada penggunaan yang wajar dari aset normal, penciptaan makanan bergizi, dan penghematan penggunaan energi. Tujuan prinsip pertanian organik ialah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kegunaan jaringan terkait kehidupan di tanah, tanaman, fauna serta manusia (Mayrowani, 2012) dan (Charina et al., 2018).

Komoditi hortikultura terutama sayur-sayuran, memiliki peran utama dalam mencukupi kebutuhan pangan manusia (Walewangko, 2015). Sayur-sayuran organik mempunyai kapasitas yang besar dalam hal nilai ekonomis, baik untuk pemanfaatan dan zat bermanfaat yang tinggi bagi kesejahteraan manusia (Syukur, 2012). Seperti yang ditunjukkan oleh (Nurhidayati et al., 2008), hortikultura organik dicirikan sebagai pengaturan produksi tanaman yang bergantung pada penggunaan kembali suplemen organik. Penggunaan kembali suplemen merupakan inovasi yang telah dikenal cukup lama sesuai dengan kemajuan pembangunan manusia. Penggunaan kembali suplemen harus dimungkinkan melalui tempat limbah tumbuhan dan hewan dan limbah lain yang dapat lebih mengembangkan status kesuburan dan struktur tanah.

Budidaya sayuran yang yang mengimpementasikan standar alami akan menciptakan sayuran yang terbebas dari endapan zat. Oleh karena itu, bahan budidaya organik dikenal oleh orang-orang tertentu dengan jenis bahan/makanan

yang baik. Penggunaan bahan organik pada dasarnya siap untuk menekan biaya usaha tani karena penggunaan pupuk kandang dan pestisida yang digunakan berasal dari sumber daya alam sekitar.

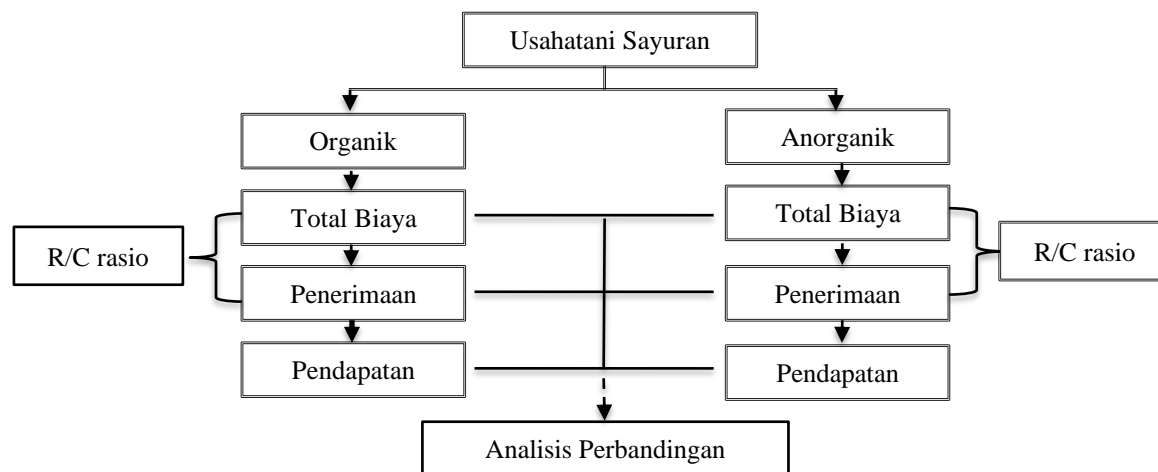
Sistem budidaya anorganik teruji dapat memajukan evolusi ekonomi dunia, utamanya di bidang agribisnis (Ermansyah, 2019). Tetapi sistem pertanian konservatif tidak dapat dibedakan dari bahaya konsekuensi yang merugikan. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat, yang sesuai dengan laju perkembangan penduduk, menghendaki penambahan pemakaian bahan-bahan sintesis misalnya pupuk dan pestisida.

Pada tahun 2020 rata-rata hari hujan di Kabupaten Muna berkisar 14 hari per bulan, dimana bulan Juni ialah hari yang paling banyak hujan yakni 23 hari hujan. Curah hujan normal terjadi sebesar 217 mm dengan curah hujan terbesar terjadi pada bulan Juni dengan kekuatan 631 mm. Jumlah hari berangin dan curah hujan tersebut dapat memberikan gambaran keadaan curah hujan yang secara langsung dapat memberikan indikasi mengenai proses produksi sayuran organik dan anorganik yang ada di Desa Wawesa. Prospek Usahatani tanaman sayuran organik dan anorganik di Desa Wawesa cukup besar namun fenomena yang terjadi pada Desa Wawesa yaitu belum diketahuinya perbandingan Usahatani dilihat dari biaya produksi, penerimaan dan pendapatannya, serta orientasi petani di Desa Wawesa masih bersifat subsistem hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Petani umumnya sudah melakukan perhitungan ekonomi namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak petani yang belum menghitung berapa tingkat-tingkat keuntungannya usahatani yang diusahakannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian tentang analisis pendapatan petani sayuran organik maupun anorganik sangat penting untuk menjadi informasi dalam penanganan risiko pada biaya produksi, penerimaan dan hasil/pendapatan pada petani sayuran organik dan anorganik dapat diketahui terlebih dahulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2021 sampai Agustus 2021 di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Petani di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna menerapkan sistem usahatani sayuran organik dan anorganik. Untuk menjalankan usaha tani, petani memerlukan biaya dalam siklus produksi, misalnya biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja serta biaya lainnya. Ukuran produksi yang diciptakan oleh usahatani bisa mempengaruhi pendapatan atau penghasilan. Biaya produksi, pendapatan dan gaji yang dihasilkan dari sistem usaha tani organik dan anorganik dapat diukur untuk menentukan perbedaan dalam semua biaya produksi, pendapatan, dan gaji antara sistem budidaya sayuran organik dan anorganik dan menyelidiki proporsi pendapatan terhadap biaya akhir untuk memutuskan apakah budidaya yang dilakukan bermanfaat bagi petani atau tidak.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Polulasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan petani sayuran organik dan petani sayuran anorganik di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna yaitu sebanyak 20 petani sayuran. Dari jumlah tersebut terdiri dari 10 petani sayuran organik dan 10 petani sayuran anorganik yang dipilih secara *purposiv* (Sugiyono, 2010).

Jenis informasi yang dikumpulkan adalah data elementer dan data sekunder. data elementer dikumpulkan melalui pertemuan langsung kepada petani responden dengan menggunakan kuesioner yang telah diatur sebelumnya. Informasi tambahan dalam penelitian ini didapat melalui audit tertulis yang diidentifikasi dengan item yang diperiksa dan kantor Desa Wawesa

Tabel 1. Item Kuesioner Pada Petani Sayuran Organik Dan Anorganik

| No. | Indikator | Item Pertanyaan | Sumber |
|-----|---|-------------------------------|----------------|
| 1 | Perbedaan Sistem Usaha Tani Organik dan Anorganik Berdasarkan Aspek Input-Output Produksi | - Lahan - Benih - Pupuk | (Arifin, 2015) |

| No. | Indikator | Item Pertanyaan | Sumber |
|-----|--|--|--------|
| 2 | Penerimaan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik | - Pestisida - Manajemen Penerimaan Usahatani | |
| 3 | Biaya Usahatani | - Biaya tetap - Biaya Variabel | |
| 4 | Pendapatan Usaha Tani | Pendapatan | |

Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan uji analisis data kuantitatif secara komparatif agar mengetahui perbandingan besarnya biaya, pendapatan dan R/C ratio digunakan rumus menurut (Sugiyono, 2010). Selain itu data dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t melalui software Smart SPSS untuk menjawab hipotesis.

H₀ : Tidak adanya perbedaan antara rata-rata pendapatan usahaani sayuran organik dan anorganik.

H₁ : Terdapat beda diantara rerata pendapatan usahatani sayuran organik dan anorganik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Biaya Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

Biaya usahatani yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani per 1 ha dalam satu musim penanaman. Biaya lengkap budidaya diperoleh dari jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dipergunakan usahatani sayuran organik maupun usahatani sayuran anorganik termasuk biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel (biaya tidak tetap) terdiri dari biaya benih, pestisida, pupuk, transportasi serta tenaga kerja.

Tabel 2. Rataan Biaya Tetap Usahatani Sayuran Organik dan Anorganik di Desa Wawesa Kec. Batalaiworu Kab.Muna

| No | Uraian | Biaya Usahatani Sayuran | |
|--------------------------|----------------------|-------------------------|-------------------|
| | | Organik (Rp) | Anorganik (Rp) |
| 1 | Penyusutan Cangkul | 97.916,67 | 97.916,67 |
| 2 | Penyusutan Tembilang | 59.291,67 | 84.291,67 |
| 3 | Penyusutan Sprayer | 445.833,33 | 445.833,33 |
| Total Biaya Tetap | | 603.041,67 | 628.041,67 |

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Sayuran Anorganik di Desa Wawesa Kec. Batalaiworu Kab. Muna

| No | Uraian | Biaya Usahatani Sayuran | |
|-----------------------------|-------------------------|-------------------------|---------------------|
| | | Organik (Rp) | Anorganik (Rp) |
| 1 | Penggunaan Benih | | |
| | - Kangkung | 51.000,00 | 51.000,00 |
| | - Bayam | 28.800,00 | 28.800,00 |
| | - Sawi | 108.000,00 | 108.000,00 |
| Jumlah | | 187.800,00 | 187.800,00 |
| 2 | Pestisida | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 3 | Penggunaan Pupuk | | |
| | - Kangkung | 1.020.000,00 | 419.900,00 |
| | - Bayam | 720.000,00 | 577.200,00 |
| | - Sawi | 810.000,00 | 351.000,00 |
| Jumlah | | 2.550.000,00 | 1.348.100,00 |
| 4 | Tenaga Kerja | | |
| | - Penanaman | 176.000,00 | 208.000,00 |
| | - Pemeliharaan | 80.000,00 | 160.000,00 |
| | - Panen dan Pasca Panen | 176.000,00 | 216.000,00 |
| Jumlah | | 432.000,00 | 584.000,00 |
| 5 | Transportasi | 300.000,00 | 300.000,00 |
| Total Biaya Variabel | | 3.529.800,00 | 2.479.900,00 |

Mengingat hasil rata-rata biaya variabel usahatani sayuran organik dan anorganik yang tersaji di Tabel 2 dan 3, cenderung terlihat bahwa biaya tetap merupakan penyusutan peralatan masing-masing memiliki perbedaan dalam nominal nilai yaitu sebesar Rp. 603.041,67 untuk sayuran organik dan sebesar Rp. 628.041,67 untuk sayuran anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa biaya penyusutan yang digunakan sayuran organik cukup kecil dibanding biaya penyusutan sayuran anorganik. Jenis peralatan dipergunakan dalam budidaya sayuran organik dan anorganik adalah sama, khususnya pacul,

tembalang, sprayer, dan tembilang. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan responden memiliki kesamaan dalam nominal nilai sebesar Rp. 187.800,00 meliputi biaya benih, pestisida dan transportasi.

Daripada biaya tetap, penggunaan biaya variabel antara budidaya sayuran organik dan anorganik memiliki beberapa perbedaan pada biaya pupuk dan tenaga kerja. Sedangkan untuk penggunaan biaya benih, pestisida dan transportasi tidak berbeda.

3.2. Penerimaan Usahatani Sayuran Organik dan Anorganik di Desa Wawesa Kec. Batalaiworu Kab. Muna

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari perkalian dari jumlah produksi usahatani dengan harga penjualan. Semakin banyak hasil produksi usahatani yang dijual, semakin besar juga penghasilan usahatani yang didapat.

Tabel 4. Rerata Penerimaan Usahatani Sayuran Organik dan Anorganik di Desa Wawesa Kec. Batalaiworu Kab.Muna

| No | Uraian | Sayuran Organik | | | Sayuran Anorganik | | |
|------------------------|-----------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| | | Kangkung | Bayam | Sawi | Kangkung | Bayam | Sawi |
| 1 | Produksi (Ikat) | 1.139 | 780 | 743 | 1.275 | 840 | 837 |
| 2 | Harga (Rp/Ikat) | 2.000,00 | 2.000,00 | 3.000,00 | 2.000,00 | 2.000,00 | 3.000,00 |
| Penerimaan (Rp) | | 2.278.000,00 | 1.560.000,00 | 2.227.500,00 | 2.550.000,00 | 1.680.000,00 | 2.511.000,00 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah yang diterima usahatani sayuran organik sebesar Rp. 6.065.500,00, terdiri dari kangkung sebesar Rp. 2.278.000,00 bayam sebesar Rp. 1.560.000,00 dan sawi sebesar Rp. 2.227.500,00, sedangkan total penerimaan usahatani sayuran anorganik sebesar Rp. 6.741.000,00 terdiri dari kangkung sebesar Rp. 2.550.000,00, bayam sebesar Rp. 1.680.000,00 sawi sebesar Rp. 2.511.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan usahatani sayuran anorganik lebih besar dari pada penerimaan usahatani sayuran organik.

3.3. Pendapatan Bersih Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik di Desa Wawesa Kec. Batalaiworu Kab. Muna

Keuntungan bersih dari budidaya sayuran organik dan anorganik di Desa Wawesa adalah pendapatan yang diperoleh petani dari budidaya sayuran organik dan anorganik atau kontras antara penerimaan dan biaya produksi lengkap. Pendapatan adalah produksi kali biaya penjualan. Ukuran keuntungan keseluruhan petani dipengaruhi oleh kreasi yang dihasilkan, biaya penjualan, dan total biaya produksi.

Analisis pendapatan kultivasi berguna untuk mengukur apakah aktivitas kultivasi bermanfaat. Oleh karena itu, tindakan yang digunakan untuk menentukan ukuran upah yang diperoleh petani adalah perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran lengkap yang dikeluarkan.

Rataan penghasilan petani responden yang melakukan sistem pertanian organik adalah Rp. 1.508.083,33/Ha, sedangkan petani responden yang mengimplementasikan sistem pertanian anorganik mendapatkan rerata sebesar Rp. 1.945.083,33/Ha.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penghasilan petani responden yang melaksanakan sistem pertanian anorganik lebih besar daripada petani responden yang mengimplementasikan sistem pertanian organik.

Tabel 5. Analisa rata-rata pendapatan bersih Usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik di Desa Wawesa

| No | Uraian | Usahatani Sayuran Organik | Usahatani Sayuran Anorganik |
|------------------------|------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | Penerimaan (Rp) | 6.065.500,00 | 6.741.000,00 |
| 2 | Total Biaya (Rp) | 4.132.841,67 | 3.107.941,67 |
| Pendapatan (Rp) | | 1.932.658,33 | 3.633.058,33 |

Terlihat dari Tabel 5 bisa dilihat bahwa pendapatan bersih terbesar terdapat pada petani pengguna sistem anorganik yaitu Rp. 3.633.058,33/Ha dibandingkan petani pengguna sistem organik yaitu sebesar Rp. 1.932.658,33/Ha. Adapun perbedaan pendapatan petani pengguna sistem organik dan anorganik yaitu sebesar Rp. 1.725.400,00/Ha.

3.4. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usahatani sayuran organik dan anorganik dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Income Cost Proportion* (R/C), yaitu pendapatan absolut yang dipisahkan dengan total biaya. Adapun analisis kelayakan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik terlihat di Tabel 6.

Tabel 6. Nilai R/C Ratio Usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik di Desa Wawesa

| No | Uraian | Usahatani Sayuran Organik | Usahatani Sayuran anorganik |
|------------------|------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | Penerimaan (Rp) | 6.065.500,00 | 6.741.000,00 |
| 2 | Total Biaya (Rp) | 4.132.841,67 | 3.107.941,67 |
| R/C Ratio | | 1,47 | 2,17 |

Dilihat dari Tabel 6 tingkat kelayakan usaha tani sayuran organik dan usahatani sayuran anorganik menunjukkan nilai yang berbeda. Nilai R/C Ratio pada usahatani sayuran organik 1.47 dan R/C Ratio pada usahatani sayuran anorganik 2,17. Dapat dikatakan bahwa kedua usahatani sayuran di desa Wawesa baik yang menggunakan sistem pertanian organik maupun anorganik layak diusahakan, karena nilai R/C Ratio lebih dari 1 R/C Ratio dari usahatani sayuran organik menunjukkan tiap pengeluaran usahatani Rp. 1,- akan menghasilkan penerimaan Rp. 1.47. sementara itu, usahatani sayuran organik mengindikasikan bahwa setiap petani konsumsi Rp. 1,- akan menghasilkan Rp. 2.17.

3.5. Analisis Perbandingan

Analisis uji beda rata-rata pendapatan petani pengguna sistem organik dan anorganik tertera di Tabel 7

Tabel 7. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih usahatani sayuran organik dan anorganik

| Paired Samples Test | | | | | | | |
|----------------------------|---------------|----------------|-----------------|---|--------------|---------|-----------------|
| Paired Differences | | | | | | | |
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | Sig. (2-tailed) |
| | | | | Lower | Upper | | |
| Pair 1 Organik - Anorganik | 1700400.00000 | 517152.3416 | 163537.9296 | 2070348.4990 | 1330451.5009 | -10.398 | 9 .000 |
| | | 2 | 8 | 2 | 8 | | |

Berdasarkan Tabel 7 di atas terlihat nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-10,398 < -2,262$) dan signifikansi adalah 0,000 dibawah 0,05 maka H_0 di tolak. Artinya ada perbedaan antara rata-rata pendapatan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik. Nilai rata-rata pendapatan sayuran anorganik yaitu Rp. 1.932.658,33,- lebih besar dari pendapatan sayuran organik yaitu sebesar Rp. 3.633.058,33. Nilai rata-rata ini tertera pada Tabel 8 Paired Samples Statistics berikut:

Tabel 8. Paired Samples Statistics

| | Mean | N | Std. Deviation | Std. error Mean |
|----------------|--------------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 Organik | 1932658.3320 | 10 | 878727.80258 | 277878.12995 |
| Anorganik | 3633058.3320 | 10 | 1380792.76748 | 436645.01219 |

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suputra et al., 2018) menjelaskan bahwa pendapatan pada petani sayur Wortel organik lebih besar dari pada pendapatan petani sayur Wortel anorganik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leksono et al., 2018), (Rahman et al., 2020) dan menjelaskan bahwa pendapatan petani sayuran organik lebih besar dari pada pendapatan petani sayuran anorganik. Sedangkan hasil pada penelitian ini adalah pendapatan sayuran anorganik lebih besar dari pada pendapatan sayuran organik

4. KESIMPULAN

Berasaskan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-10,398 < -2,262$) dan signifikansi adalah 0,000 dibawah 0.05 maka H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik yaitu nilai rata-rata sayuran anorganik yaitu Rp. 1.932.658,33,- lebih besar dari pendapatan sayuran organik yaitu sebesar Rp. 3.633.058,33. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sedikitnya sampel penelitian sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu pengembangan jumlah sampel penelitian

REFERENCES

- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Arifin, M. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian: Edisi III*. August, 173.
- Eka Diana, N., Djumali Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat Jln Raya Karangploso, dan, & Pos, K. (2017). Efektivitas Aplikasi Pupuk Majemuk NPK Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Tebu. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 9(2), 43-52. <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultas>
- Ermansyah. (2019). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*, 8(4), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/issue/view/1149>
- Leksono, T. B., Supriyadi, S., & Zulkarnain, Z. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Anorganik Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69. <https://doi.org/10.37694/jwp.v14i2.45>
- Mayrowani, H. (2012). The Development of Organic Agriculture in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2),



91-108.

- Nurhidayati, Pujiwati, I., Solichah, A., Djuhari, & Basit, A. (2008). Suatu Kajian Sistem Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan. *Pertanian Organik*, 1-182.
- Rahman, A. P., Rochdiani, D., & Setia, B. (2020). Analisis Usahatani Sayuran Organik (Studi Kasus di Desa Selacai Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 211. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2593>
- Sugiyono. (2010). *prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif. intro (PDFDrive).pdf* (p. 12).
- Suputra, G. N., Widyantara, I. W., & Dewi, I. A. L. (2018). Analisis Usahatani Wortel (*Daucus carota L*) Organik dan Non Organik. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(1), 1-10.
- Syukur, M. (2012). *Apakah Sayuran Organik Lebih Baik daripada Non- Pertanian pada subjudul tersebut akan ditinjau dari kandungan residu. Mayrowani 2012.*
- Tshuma P, Makhathini S, Siketile PN, Mushunje A, Taruvinga A, 2010. Buku Harian Elektronik Ilmu Pengetahuan Alam, Agraria dan Pangan.
- Utomo et al., (2019). Analisis Perbandingan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Non-Organik di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *ut-Agribussines*.
- Walewangko, J. (2015). Strategi Pengembangan Pertanian Organik Sayuran Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Cocos*, 6(2), 1-15.